

Pelatihan dan pendampingan UMKM di bidang busana meningkatkan ekonomi masyarakat di Nagari Lubuak Batingkok

Ernawati¹, Agusti Efi¹, Hadiastuti¹, Elviza Yeni Putri¹, Hazevi Atila Yazel Aze²

¹Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

²Pendidikan Vokasional Desain Fashion, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

Penulis korespondensi : Elviza Yeni Putri

E-mail : elvizayenip@fpp.unp.ac.id

Diterima: 09 Oktober 2025 | Direvisi: 29 November 2025 | Disetujui: 30 November 2025 | Online: 31 November 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Pakaian saat ini bukan hanya menjadi kebutuhan pokok manusia, melainkan telah menjadi bagian fashion yang mengalami perubahan sangat pesat. Hal inilah yang mendasari banyaknya usaha busana atau usaha produktif yang dimiliki perorangan, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang ada di Kabupaten Limapuluh Kota dengan ciri khasnya masing-masing. Masyarakat di nagari Lubuak Batingkok banyak yang berusaha dibidang fashion perorangan, salah satunya menerima jahitan (modiste). Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan untuk meningkatkan usaha perorangan tentang (1) pengetahuan para penjahit (pengusaha modiste) dalam mendesain dan teknik menjahit, (2) meningkatkan keterampilan dibidang menjahit baju kurung basiba dan busana muslimah sesuai dengan kebutuhan konsumen, (3) melatih dan melakukan pendampingan para pengusaha modiste agar lebih terampil dalam memproduksi busana sesuai pesanan konsumen. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah analisis keterampilan SDM dibidang modiste, menyusun program, pelaksanaan pelatihan dan evaluasi. Hasil dari PKM ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mitra dalam beberapa aspek, antara lain meningkatnya pemahaman peserta mengenai desain dan teknik menjahit, ketepatan pembuatan pola, serta kerapian hasil jahitan. Indikator keberhasilan program terlihat dari (1) meningkatnya keterampilan peserta dalam pembuatan baju kurung basiba sesuai standar teknik, (2) kemampuan peserta menghasilkan karya busana secara mandiri, (3) keaktifan peserta selama pelatihan, dan (4) tersusunnya rencana tindak lanjut berupa pendampingan usaha modiste di nagari tersebut. Secara keseluruhan, program ini memberikan solusi nyata bagi permasalahan mitra dan berkontribusi pada upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di Nagari Lubuak Batingkok.

Kata kunci: pelatihan; pendampingan; keterampilan SDM.

Abstract

Clothing today is not only a basic human necessity but has also become an integral part of the fashion industry, which is experiencing rapid transformation. This development has encouraged the emergence of numerous fashion-related businesses and productive enterprises owned by individuals and Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Limapuluh Kota Regency, each with its own distinctive characteristics. Many residents of Nagari Lubuak Batingkok are engaged in individual fashion enterprises, including tailoring services (modiste). This Community Partnership Program (PKM) was implemented to strengthen individual businesses by: (1) enhancing the knowledge of tailors (modiste entrepreneurs) in fashion design and sewing techniques, (2) improving their skills in producing baju kurung basiba and Muslim fashion in accordance with consumer needs, and (3) providing training and mentoring to increase their proficiency in producing garments based on customer orders. The methods used in this program included assessing human resource skills in the modiste sector, developing an

appropriate training program, conducting training activities, and performing evaluations. The results of this PKM indicate an improvement in the partners' abilities across several aspects, including increased understanding of fashion design and sewing techniques, greater accuracy in pattern making, and enhanced neatness in the final products. Indicators of program success include: (1) improved participant skills in producing baju kurung basiba that meet technical standards, (2) the ability of participants to produce garments independently, (3) active engagement during the training sessions, and (4) the development of a follow-up plan for continued mentoring of modiste businesses in the nagari. Overall, this program provides practical solutions to the partners' challenges and contributes to efforts to improve the welfare of the community in Nagari Lubuak Batingkok.

Keywords: training; mentoring; human resource skills.

PENDAHULUAN

Nagari Lubuak Batingkok merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Harau, Kabupaten Limapuluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini memiliki luas wilayah sekitar 12,80 km² atau sekitar 3,07% dari total luas Kecamatan Harau. Secara geografis, Lubuak Batingkok berada di lereng pegunungan dan dialiri oleh Sungai Batang Sinamar yang berfungsi sebagai sumber irigasi pertanian dan juga mendukung pengembangan potensi pariwisata. Nagari ini terbagi atas tiga jorong, yaitu Jorong Lubuak Batingkok, Jorong Tigo Balai, dan Jorong Koto Tengah.

Sebagian besar masyarakat di Nagari Lubuak Batingkok menjalankan usaha kecil dan menengah, termasuk usaha di bidang fashion lokal seperti modiste. Usaha ini berkembang seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pakaian tradisional, khususnya baju kurung basiba, yang merupakan busana khas perempuan Minangkabau dan digunakan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada acara seremonial. Tren penggunaan dan modifikasi baju kurung basiba di Kabupaten Limapuluh Kota menunjukkan peningkatan, terutama karena kebutuhan untuk mengadaptasi busana tradisional ke gaya modern dan busana muslimah yang lebih praktis (Isnaini, 2022). Selain itu, penelitian oleh Imelda (2016) mencatat bahwa baju kurung basiba tetap memiliki posisi penting dalam identitas budaya perempuan Minangkabau, sehingga inovasi desain dan penyesuaian dengan preferensi mode kontemporer menjadi faktor penting dalam menjaga relevansi busana ini di tengah masyarakat.

Sayangnya, pelaku usaha modiste di Nagari Lubuak Batingkok menghadapi berbagai kendala dalam memenuhi permintaan pasar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar penjahit masih kesulitan membaca desain, membuat pola, dan menerapkan teknik jahit yang rapi dan halus. Keterbatasan keterampilan ini membuat kualitas produk yang dihasilkan belum sepenuhnya memuaskan konsumen, sehingga berdampak pada kelangsungan usaha dan pendapatan mereka.

Melihat permasalahan ini, Wali Nagari Lubuak Batingkok mengajukan permohonan kepada Universitas Negeri Padang untuk memberikan pelatihan menjahit, khususnya dalam produksi baju kurung basiba, busana muslimah, dan kerudung. Tujuannya adalah meningkatkan kompetensi para penjahit lokal agar mampu menghasilkan pakaian yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan konsumen.

Permintaan pasar terhadap busana muslimah juga terus meningkat, terutama menjelang bulan Ramadhan dan hari raya keagamaan. Selain itu, penggunaan busana muslim juga menjadi seragam sekolah pada hari-hari tertentu, yang menambah tingginya kebutuhan terhadap produk-produk tersebut. Kondisi ini menjadi peluang besar bagi masyarakat Lubuak Batingkok untuk mengembangkan usaha modiste sebagai sumber ekonomi yang potensial.

Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dirancang oleh Program Studi Tata Busana, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang, diharapkan masyarakat Nagari Lubuak Batingkok dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang tata busana. Dengan begitu, tidak hanya akan meningkatkan daya saing usaha mereka, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Pelatihan dan pendampingan UMKM di bidang busana meningkatkan ekonomi masyarakat di Nagari Lubuak Batingkok

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Nagari Lubuak Batingkok dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan terarah. Setiap tahapan dirancang untuk menjawab kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya pelaku usaha busana atau modiste, agar kegiatan ini dapat memberikan hasil yang optimal dan berkelanjutan.

Tahap Analisis Awal

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan analisis terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat Nagari Lubuak Batingkok dalam bidang busana. Tahap ini bertujuan untuk memetakan kemampuan dasar para pelaku usaha jahit, memahami jenis busana yang mereka produksi, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses produksi yang telah berjalan. Hasil analisis ini menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk merancang program pelatihan dan pendampingan yang tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan aktual dan potensi lokal yang dimiliki masyarakat.

Perencanaan dan Penyusunan Program

Berdasarkan hasil analisis awal, tim pengabdian menyusun program pelatihan dan pendampingan yang relevan dengan kemampuan serta kebutuhan masyarakat. Perencanaan ini mempertimbangkan berbagai aspek, seperti perkembangan tren mode, jenis busana yang diminati konsumen, dan potensi ekonomi dari sektor busana di Nagari Lubuak Batingkok. Tujuan dari tahap ini adalah memastikan bahwa kegiatan yang dirancang benar-benar aplikatif dan dapat memberikan dampak nyata, baik dalam peningkatan keterampilan teknis maupun kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk yang beragam dan partisipatif, di antaranya melalui *Focus Group Discussion* (FGD), sesi pelatihan teknis, serta pendampingan intensif. Materi pelatihan dirancang dengan pendekatan praktis dan sederhana agar mudah dipahami oleh peserta. Peserta dilibatkan aktif dalam praktik menjahit, diskusi, serta sesi tanya jawab dengan pemateri dan pendamping. Strategi pelaksanaan mengutamakan pemanfaatan waktu yang fleksibel sesuai dengan ketersediaan peserta. Dalam kegiatan ini, fokus utama adalah pada peningkatan pemahaman desain busana, pembuatan pola, teknik menjahit yang rapi, serta kemampuan memproduksi busana sesuai dengan permintaan konsumen.

Evaluasi Program

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan, dilakukan evaluasi program sebagai langkah reflektif dan perbaikan untuk pelaksanaan di masa mendatang. Evaluasi dilakukan dengan metode sederhana, termasuk analisis *SWOT* (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal serta tantangan eksternal yang mungkin mempengaruhi efektivitas program. Hasil evaluasi ini menjadi acuan dalam menyusun strategi lanjutan guna mendukung keberlanjutan usaha modiste masyarakat Nagari Lubuak Batingkok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembukaan Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang diselenggarakan di Nagari Lubuak Batingkok dilaksanakan pada tanggal 9-10 Agustus 2025. Acara diawali dengan pembukaan yang berlangsung secara formal namun tetap hangat dan penuh semangat. Acara ini dibuka secara resmi oleh Sekretaris Nagari, didampingi oleh Bapak Kepala Jorong, serta dihadiri oleh Ketua PKM, Ibu Prof. Ernawati, M.Pd, Ph. D beserta tim anggotanya. Kehadiran tokoh nagari yakni Sekretaris Nagari, Bapak Yeyen Fakrirezi dan kepala jorong, Bapak Adrianto Dt. Kondo bersama tim akademisi menunjukkan adanya dukungan penuh dan sinergi antara pihak perguruan tinggi dengan masyarakat setempat.

Pelatihan dan pendampingan UMKM di bidang busana meningkatkan ekonomi masyarakat di Nagari Lubuak Batingkok



Gambar 1. Pembukaan acara beserta tim PKM, tokoh nagari beserta perwakilan dari peserta

Dalam pembukaan acara tersebut, bapak dari tokoh nagari beserta ketua tim PKM juga membahas potensi pengembangan industri lokal seperti Baju Kuruang Basiba, yang diusulkan menjadi pakaian wajib dalam acara-acara adat. Peserta selama dua hari ini diberikan bekal pelatihan pembuatan dan pemotongan pola, menjahit bordir, serta teknik menjahit baju tradisional untuk meningkatkan kualitas produk mereka. Kegiatan lain juga mendiskusikan operasional usaha butik, usaha jahit umum, permak, serta pembuatan pakaian muslim dan seragam sekolah. Berikut terlihat antusiasme seluruh peserta pelatihan yang terdiri dari bundo kundang, pemudi dan UMKM bersama tim ketua PKM yakni ibu Prof. Ernawati, M.Pd, Ph. D beserta anggota tim yang juga merupakan dosen tata busana fakultas pariwisata perhotelan Universitas Negeri Padang dan perangkat tokoh nagari mengabadikan momen di hari pertama pelatihan.



Gambar 2. Ketua tim PKM beserta anggota, tokoh nagari dan seluruh peserta

Penyampaian Materi dan Demonstrasi Pelatihan

Penyampaian materi pelatihan dalam Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dirancang secara sistematis agar peserta dapat memahami dan langsung mempraktikkan keterampilan yang diberikan. Materi pelatihan dibagi ke dalam beberapa sesi utama, yaitu pengenalan dasar desain busana, teknik menjahit modern, serta praktik pembuatan baju kurung basiba dan busana muslimah sesuai dengan kebutuhan konsumen. Baju kurung basiba hampir selalu dipakai dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara adat tradisional perempuan minangkabau (Isnaini 2022).

Pada awal sesi, peserta diberikan pemahaman mengenai tren mode terkini serta pentingnya inovasi dalam desain busana. Pemateri juga menekankan bahwa kreativitas dan kualitas hasil jahitan menjadi nilai tambah yang sangat menentukan kepuasan konsumen. Setelah itu, pelatihan dilanjutkan

Pelatihan dan pendampingan UMKM di bidang busana meningkatkan ekonomi masyarakat di Nagari Lubuak Batingkok

dengan praktik langsung menjahit, di mana peserta didampingi secara intensif oleh tim instruktur agar setiap langkah pengerjaan dapat dikuasai dengan baik.



Gambar 3. Narasumber menjelaskan dan mendemokan dalam cara pengambilan ukuran baju dll

Selain aspek teknis, materi pelatihan juga mencakup strategi pengembangan usaha kecil di bidang busana. Peserta diberikan wawasan tentang manajemen sederhana, cara mengelola pesanan konsumen, serta teknik meningkatkan daya saing produk. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menekankan keterampilan menjahit, tetapi juga membekali peserta dengan kemampuan untuk mengelola usaha secara lebih profesional. Selama proses pelatihan, terlihat antusiasme tinggi dari peserta. Mereka aktif bertanya, mencoba berbagai teknik baru, dan menunjukkan minat untuk mengembangkan ide-ide kreatif dalam desain busana. Pendampingan yang diberikan turut membantu peserta untuk lebih percaya diri dalam mengaplikasikan keterampilan baru yang diperoleh.

Melalui penyampaian materi ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman praktis yang dapat langsung diterapkan dalam usaha menjahit mereka. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas produk serta memperluas peluang usaha masyarakat di Nagari Lubuak Batingkok.

Praktik Peserta dan Pendampingan

Setelah sesi penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung oleh peserta. Dalam tahap ini, seluruh peserta diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh, khususnya terkait teknik desain, pola, dan keterampilan menjahit baju kurung basiba serta busana muslimah. Desain merupakan salah satu faktor penting dalam pembuatan suatu busana. Desain menurut Yuliarma (2016:99) yakni desain dapat diartikan rancangan sesuatu yang dapat diwujudkan pada benda nyata atau busana, yang dapat dirasakan, dilihat, didengar, dan diraba. Praktik dilakukan secara bertahap, dimulai dari pembuatan pola, pemotongan kain, hingga proses menjahit dan penyelesaian akhir.



Gambar 4. Praktik dan pendampingan peserta dalam pengukuran, pembuatan pola dan menjahit

Pelatihan dan pendampingan UMKM di bidang busana meningkatkan ekonomi masyarakat di Nagari Lubuak Batingkok

Para peserta tampak antusias dan bersemangat dalam mengikuti praktik. Setiap peserta berusaha menerapkan teknik yang baru mereka pelajari, meskipun pada awalnya masih ditemui beberapa kendala, seperti kerapian jahitan atau ketepatan ukuran pola. Namun, melalui latihan yang berulang, peserta menunjukkan perkembangan keterampilan yang semakin baik.

Dalam proses praktik ini, tim PKM memberikan pendampingan secara intensif. Pendampingan dilakukan dengan cara membimbing peserta satu per satu, memberikan contoh langsung, serta mengoreksi kesalahan yang muncul. Dengan adanya pendampingan, peserta merasa lebih percaya diri dan berani mencoba teknik baru yang sebelumnya belum mereka kuasai.

Selain pendampingan teknis, tim juga memberikan arahan mengenai cara menjaga kualitas hasil jahitan dan strategi sederhana dalam mengelola usaha jahit. Hal ini bertujuan agar keterampilan yang diperoleh tidak hanya berhenti pada aspek teknis, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam meningkatkan produktivitas usaha dan daya saing di pasar.

Kegiatan praktik dan pendampingan ini menjadi momen penting dalam memperkuat kemampuan peserta. Mereka tidak hanya memperoleh pengalaman langsung dalam menjahit busana, tetapi juga merasakan dukungan dan motivasi dari tim pelaksana. Dengan demikian, keterampilan yang dimiliki diharapkan dapat terus berkembang dan memberi manfaat nyata bagi usaha menjahit masyarakat di Nagari Lubuak Batingkok.

Perencanaan Implementasi Hasil Pelatihan

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan dan pendampingan, disusunlah rencana implementasi hasil pelatihan yang dapat diaplikasikan langsung oleh peserta dalam usaha mereka. Perencanaan ini bertujuan agar keterampilan yang telah diperoleh tidak hanya berhenti pada proses pelatihan, tetapi benar-benar memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas dan produktivitas usaha menjahit masyarakat di Nagari Lubuak Batingkok.



Gambar 5. Peserta pelatihan bekerja mandiri dan berkelompok tetap dimonitoring

Langkah pertama dalam perencanaan adalah mendorong peserta untuk secara konsisten menerapkan teknik desain dan menjahit yang telah dipelajari, terutama dalam pembuatan baju kurung basiba dan busana muslimah sesuai permintaan konsumen. Hal ini akan menjadi standar baru dalam produksi busana yang lebih rapi, modern, dan tetap mempertahankan nilai budaya. Selanjutnya, peserta diarahkan untuk membentuk kelompok kerja atau komunitas kecil yang dapat saling mendukung dan bertukar pengalaman.

Tim PKM juga merancang strategi pendampingan lanjutan berupa monitoring dan evaluasi secara berkala. Kegiatan ini meliputi kunjungan lapangan, konsultasi teknis, serta pemberian umpan balik terhadap hasil kerja peserta. Dengan adanya evaluasi berkala, perkembangan usaha peserta dapat dipantau dan diarahkan agar tetap sesuai dengan standar kualitas yang diharapkan.

Hasil Karya Peserta Pelatihan

Salah satu capaian penting dari Program Kemitraan Masyarakat ini adalah terwujudnya hasil karya nyata berupa baju kurung basiba yang berhasil dibuat oleh masing-masing peserta. Setelah melalui proses penyampaian materi, praktik langsung, serta pendampingan intensif, para peserta mampu menghasilkan karya busana yang tidak hanya sesuai dengan standar teknik menjahit, tetapi juga tetap mempertahankan nilai budaya dan ciri khas tradisi Minangkabau. Baju kurung basiba adalah baju perempuan Minangkabau yang memiliki ciri khas, pada bagian sisi terdapat siba dengan panjang baju sebatas lutut, leher bulat tanpa kerah dan ada belahan sepanjang 8 cm pada tengah muka (Imelda 2016).

Setiap peserta menunjukkan kreativitas dan ketelitian dalam mengolah bahan, mulai dari proses pembuatan pola, pemotongan kain, hingga penyelesaian jahitan. Hasil karya yang dihasilkan tampak rapi, proporsional, dan memiliki variasi desain yang mencerminkan karakter masing-masing penjahit. Beberapa peserta bahkan mampu mengembangkan sentuhan modern pada baju kurung basiba yang dibuat tanpa menghilangkan keaslian bentuk dasarnya, menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh selama pelatihan dapat diaplikasikan secara langsung. Temuan ini sejalan dengan Isnaini et al. (2023), yang menjelaskan bahwa minat generasi muda terhadap busana tradisional meningkat ketika desainnya disesuaikan dengan preferensi mode kontemporer. Lebih lanjut, tantangan dalam menjaga keberlanjutan usaha fashion lokal juga dipengaruhi oleh dinamika fast fashion, sebagaimana diuraikan oleh Fitriana et al. (2025), yang menemukan bahwa perubahan tren yang cepat menuntut pelaku usaha lokal untuk adaptif terhadap kualitas, harga, dan strategi pemasaran. Hal ini menunjukkan pentingnya pendampingan lanjutan agar keterampilan menjahit yang telah diperoleh peserta dapat dioptimalkan dalam konteks usaha. Selain itu, transformasi estetika busana tradisional menjadi gaya modern yang tetap mempertahankan identitas budaya, sebagaimana ditunjukkan oleh Lestari et al. (2024), memperkuat bahwa modifikasi kreatif pada baju kurung basiba berpotensi menghasilkan produk fashion bernilai jual tinggi dan relevan dengan kebutuhan pasar masa kini.

Dalam sesi penutupan pelatihan, karya-karya peserta dipresentasikan dan mendapat apresiasi dari tim pelaksana maupun pihak nagari. Hal ini menjadi motivasi bagi peserta untuk terus meningkatkan kualitas karyanya dan menjadikan keterampilan menjahit sebagai sumber pengembangan usaha serta peningkatan kesejahteraan.



Gambar 6. Hasil karya baju kurung basiba peserta pelatihan

Dengan demikian, hasil karya berupa baju kurung basiba yang dihasilkan pada pelatihan ini menjadi tonggak awal bagi masyarakat Nagari Lubuak Batingkok untuk semakin percaya diri dalam mengembangkan potensi lokal di bidang fashion tradisional dan busana muslimah. Baju kurung basiba yang diproduksi peserta umumnya memiliki karakteristik khas Minangkabau, yaitu bentuk longgar dengan panjang mencapai pertengahan paha hingga lutut, serta potongan siba sebagai ciri utama.

Pelatihan dan pendampingan UMKM di bidang busana meningkatkan ekonomi masyarakat di Nagari Lubuak Batingkok

Ukuran yang dihasilkan bervariasi mulai dari S hingga XL, disesuaikan dengan ukuran standar tubuh perempuan Minangkabau dan kebutuhan konsumen. Dari segi model, peserta mengembangkan dua pendekatan desain yaitu model klasik dengan potongan tradisional dan model modern dengan tambahan aksesoris seperti aplikasi renda, bordir, atau variasi kerah. Warna yang dipilih cenderung mengikuti tren pasar. Berdasarkan survei sederhana selama pelatihan, kisaran harga jual baju kurung basiba di pasaran lokal berada pada rentang Rp150.000–Rp350.000 untuk model sederhana, dan dapat mencapai Rp400.000–Rp650.000 untuk model dengan detail bordir atau hiasan tambahan. Variasi ini menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan peserta memiliki potensi nilai ekonomis dan dapat dipasarkan secara kompetitif.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) di Nagari Lubuak Batingkok pada tanggal 9–10 Agustus 2025 telah berjalan dengan baik dan sukses. Kegiatan yang mencakup penyampaian materi, praktik langsung, serta pendampingan kepada para peserta terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di bidang menjahit, khususnya dalam pembuatan baju kurung basiba yang merupakan bagian dari busana muslimah khas daerah.

Hasil karya berupa baju kurung basiba yang dihasilkan peserta menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan menjahit secara nyata dengan kualitas yang baik. Selain itu, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap penguatan potensi lokal, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta pelestarian budaya Minangkabau.

Dengan adanya pelatihan ini, masyarakat setempat diharapkan semakin percaya diri untuk mengembangkan usaha mandiri di bidang busana. Disamping itu, peserta juga diharapkan terus berinovasi dalam desain baju kurung basiba dan busana muslimah, sehingga mampu menjawab kebutuhan konsumen sekaligus menjaga keunikan tradisi lokal. Pemerintah nagari maupun instansi terkait diharapkan memberikan dukungan berupa fasilitas, akses modal, maupun peluang promosi untuk memperkuat keberlanjutan usaha jahit masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segenap tim pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Padang atas dukungan dan pendanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih yang setulusnya juga kami sampaikan kepada pihak kenagarian Lubuak Batingkok beserta pemuka/tokoh adat dan bundo kandung selaku mitra kegiatan yang telah memberikan dukungan penuh dan memfasilitasi pelaksanaan pelatihan ini. Apresiasi khusus diberikan kepada seluruh peserta pelatihan yang telah mengikuti kegiatan ini dengan semangat dan antusiasme tinggi. Diharapkan kegiatan ini menjadi langkah awal yang berkelanjutan dalam membuka peluang bagi terbentuknya komunitas penjahit lokal yang dapat saling mendukung.

DAFTAR RUJUKAN

- Ernawati. (2021). *Konstruksi pola busana*. Muharika Rumah Ilmiah.
- Fitria, R. (2019). Pengembangan video pembelajaran teknik menjahit busana mata kuliah busana dasar di IKK FPP UNP. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 19–29.
- Fitriana, F., Salsabilla, D., & Prayudha, A. R. (2025). The impact of fast fashion on the development of local fashion brands in Banda Aceh. *Home Economics Journal*, 9(1), 12–22. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/hej/article/view/82944>
- Hadiastuti, Ernawati, & Suci, P. H. (2024). Analysis of student learning outcomes through the task learning approach toward cash pattern construction course. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 7(1), 1–10.
- Imelda. (2016). Baju kurung basiba sebagai identitas busana perempuan Minangkabau. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Humaniora*, 17(2), 115–126.

- Irpan, M., Wibisono, G., Kurnianti, I., Sukmana, R. A., & Shaddiq, S. (2021). Utilization of digital communication in promotion of riverbank tour destination at Marabahan Barito Kuala in era 4.0. *Procedia Engineering*, 3(4), 453–462.
- Isnaini. (2022). Modifikasi baju kurung basiba dengan hiasan bordir dan lekapan payet. *Jurnal Busana dan Desain*, 8(1), 45–53.
- Isnaini, F., Pramudita, A., Rahmadana, M. F., & Sari, R. P. (2023). Fashion heritage future: Factors influencing Indonesian millennials and Generation Z's interest in using traditional fabrics. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(4), 100141. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100141>
- Lestari, P., Rahmawati, A., Marta Dwi, A. A., Febriani, P. I., & Ramli, M. F. (2024). Fashion transformation from tradition to modernity: The evolution of aesthetics in the clothing culture of Kudus, Central Java. *ARTiES: International Journal of Arts and Technology in Elementary School*. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/arties/article/view/14320>
- Pretes, M. (1995). Postmodern tourism: The Santa Claus industry. *Annals of Tourism Research*, 22(1), 1–15.
- Putra, A. E., Azizah, S., & Nugroho, B. A. (2019). Strategy for the development of pacu jawi (cow race) cultural attraction as a livestock education tourism in Nagari Pariangan Village, Tanah Datar District. *Science*, 4(4), 233–237.
- Wilson, S., Fesenmaier, D. R., Fesenmaier, J., & Van Es, J. C. (2001). Factors for success in rural tourism development. *Journal of Travel Research*, 40(2), 132–138.
- Yuliarma, Y. (2016). *The art of embroidery designs*. Kepustakaan Populer Gramedia.